

MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

Puput Najariah Simatupang

Putri Indah Sari

Universitas Indraprasta PGRI

puputsimatupang@gmail.com

Abstract. The lack of creativity created by teachers and students in the classroom and the weak process of learning activities in Indonesia is a problem that must be evaluated and solutions are sought, especially by teachers. The teacher is the first spearhead to determine whether the learning and learning process can work well. The learning model used in this writing is Contextual Teaching and Learning which is modified by task and forced strategies. CTL is a learning concept that helps teachers associate material taught with students' real world situations and encourages students to make connections between their knowledge and their application in their lives as family members and society. The contextual learning model is not exclusive but can be combined with other learning models, for example: discovery, process skills, experiments, demonstrations, discussions, and others. The purpose of this writing is to help teachers improve their creativity, activeness and motivation in the classroom. However, to make students become more active and creative in class, the right strategy is required, which is task and forced. This strategy focuses on giving assignments that are accompanied by a little coercion right in the hope that students can complete their tasks properly at the appointed time. To implement Contextual Teaching and Learning with Task and Forced Strategies teachers should make a scenario and plan better and more mature. The teacher should master and understand in advance the rules, the nature and theory of this learning model, and the teacher must always provide motivation to students to be more active and better at learning.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Task and Force Learning Strategies

How to cite: Simatupang, P.N. & Sari, P.I. (2019). Modifikasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 383-397. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.102>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha penting yang harus dijalankan oleh setiap manusia karena dapat membantu menjadi pribadi mandiri yang utuh, produktif, dan kreatif. Menurut Purwanto (2011) Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak - anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan merupakan pembentuk karakter seorang individu dalam menghadapi tantangan hidup. Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencedaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan

bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Perkembangan pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap alokasi sumber daya pendidikan. Sumber daya pendidikan adalah semua faktor yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, Pendidikan harus dirancang secara sistematis agar melahirkan generasi – generasi yang unggul. Maju dan mundurnya suatu negara juga ditentukan oleh beberapa faktor dan diantaranya adalah faktor pendidikan (Leonard, 2013). Dosen dan guru adalah tulang punggung yang sangat berperan penting dalam menentukan berhasilnya suatu proses pendidikan, Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mempelajari berbagai hal di sekitarnya. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan dan sistem pembelajaran. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak overload, dan mampu mengakomodasi ragam kemajuan teknologi dan informasi. Strategi pembelajaran harus mendorong proses terjadinya pembelajaran yang memberikan peluang bagi peserta didik belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*). Hal ini sejalan dengan Mukminan (2014), yang mengungkapkan bahwa Pembelajaran harus memegang teguh pada empat pilar pendidikan kesejagatan dari UNESCO, yakni belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk membentuk jati diri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup antar sesama secara berdampingan (*learning to life together*). Kualitas pembelajaran juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan dengan cara penerapan strategi pembelajaran yang lebih memberdayakan kecerdasan peserta didik dengan menyadarkannya bahwa sejatinya manusia dituntut untuk selalu belajar dengan atau tanpa adanya paksaan. Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan bagi setiap jenjang dan satuan pendidikan. Karena itu diperlukan guru yang berkompeten untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Widiastono (Suparno, 2004) mengungkapkan jika pendidikan sekolah di Indonesia ingin berkualitas maka, dibutuhkan sosok guru yang berkompeten menekuni pekerjaannya secara profesional dan penuh dedikasi. Siapa pun bisa mengajar, tapi tidak semua orang bisa menjadi guru. Hal ini sejalan dengan Yuce et al (2013), *As teaching is a nation-building profession, the career motivations of pre-service teachers are worth exploring*. Guru adalah profesi mulia yang dididik secara khusus. Itu sebabnya guru menjadi panutan masyarakat, digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Dengan demikian, guru mejadi sosok yang berwibawa dalam mencerdaskan bangsanya. Peserta didik yang berkarakter dan kepercayaan guru dapat meningkatkan potensi akademik siswa. Hal ini diungkapkan oleh Sandoval-Hernańdez & Bialowolski (2016) yang menunjukkan bahwa “*Results indicated that variables, such as positive student attitude to mathematics, teacher confidence in student performance and the test language being spoken at home, were associated with greater chances of academic success*”. Guru diharapkan mampu membawa perubahan yang besar bagi siswanya, membangkitkan semangat belajar, menumbuhkan rasa keingintahuannya, mengajak siswanya berpikir kritis yang pada akhirnya membawa perubahan positif bagi siswa untuk mampu bersaing di dunia era digital. Dengan demikian Siga & Achiruddin (dalam Leonard, 2015) mengatakan bahwa tidak ada cara lain selain pendidikan untuk mengubah suatu bangsa agar terus maju dan menjadi bangsa yang lebih baik. Proses pembelajaran adalah proses interaksi edukatif yang didalamnya terdapat guru dan siswa yang saling berkomunikasi secara langsung terkait pembahasan bahan ajar dan berlangsung secara sistematis sehingga tercapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Namun sayangnya pembelajaran di sekolah – sekolah masih banyak yang membosankan. Selama ini pembelajaran di sekolah masih bersifat pasif dan situasi pembelajaran yang masih kurang kondusif. Menurut Musah et al (2015) *A conducive environment equips students with potential*

skills in solving problems and develops a self-regulatory scientific attitude of learning. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat teacher center dan bukan student center. Guru masih memegang peranan penting dalam pembelajaran, ini terlihat dari keaktifan guru di kelas dengan penyampaian materi melalui ceramah, sedangkan siswa lebih bersifat menerima (pasif). Selain itu, materi bacaan yang disajikan pun masih bersifat teoretis dan abstrak sehingga siswa kurang dapat memahami makna bacaan yang sebenarnya sehingga menimbulkan kebosanan dan motivasi belajar yang kurang.

Hal ini terjadi karena seorang guru atau pendidik tidak bisa membawa suasana kelas belajar yang menyenangkan. Jadi menyebabkan para siswa bosan dalam pelajaran (mengantuk ketika pelajaran sedang berlangsung). Dalam hal ini guru harus menyiapkan suatu model pembelajaran yang dibutuhkan siswa agar siswa merasa tidak bosan saat berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran. Pendekatan CTL merupakan salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang mana pendidik memposisikan para siswa sebagai subjek, bukan sebagai objek pembelajaran. Menurut Hasnawati (2006) Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep dimana pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan dunia nyata agar siswa lebih memahami pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya sangat tepat, yaitu diharapkan dapat membantu siswa lebih aktif dan kreatif khususnya dalam hal membaca dan pemahaman serta mendorong siswa untuk terus berbuat baik. Hal ini diungkapkan juga oleh Murniati (2016) Motivasi yang diberikan oleh pendekatan CTL berupa perubahan yang ditujukan kepada siswa agar terus memperbaiki diri, berbuat lebih baik demi masa depan, meningkatkan hasil belajar dengan cara terus aktif, antusias, dan semangat untuk mengikuti pembelajaran demi mencapai tujuan yang ingin dicapai serta menentukan cita – cita yang ingin dikejar oleh peserta didik. Kelebihan metode pembelajaran CTL menurut Fauzan et al (2012) yaitu 1) Penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar pada siswa yang tingkat kemampuannya sedang atau lebih rendah. 2) Dengan menggunakan pendekatan CTL, memungkinkan bagi seorang guru untuk berusaha sebaik mungkin dalam membuat perencanaan pembelajaran beserta perangkat – perangkat penyerta lainnya, mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah dibuat, dan memperoleh masukan atau klarifikasi atas berbagai kekurangan, keraguan serta kekeliruan yang terjadi selama pembuatan rencana pembelajaran dan pengimplementasiannya melalui refleksi. 3) Memotivasi siswa untuk menemukan sendiri dan belajar sendiri atau bekerja sama dengan teman dalam menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam belajar. 4) Siswa juga akan lebih mudah memahami pelajaran yang sedang berlangsung karena siswa mengalaminya sendiri dan berkaitan pada kehidupan sehari – hari.

Model pembelajaran Contextual teaching and learning (CTL) memiliki kekurangan yaitu dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya, siswa yang berkemampuan rendah akan merasa down mentalnya, dikarenakan akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan. Kekurangan model pembelajaran ini terjadi dikarenakan tidak adanya pemberian tugas secara rutin kepada siswa. Maka dari itu pemberian tugas secara rutin sangat penting digunakan untuk menghindari siswa dari rasa malas. Pemberian tugas secara rutin disini maksudnya agar siswa melatih terus kemampuan yang mereka miliki, dan hasil belajar siswa terutama yang kemampuannya rendah bisa meningkat lebih baik. Untuk itu agar kekurangan model pembelajaran ini bisa diatasi, maka peneliti merasa perlu memodifikasi dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah berupa pemberian tugas secara rutin dengan sedikit paksaan agar dikumpulkan dalam waktu yang tidak

lama. Tugas dan paksa diperlukan karena melihat sekarang ini banyak siswa terutama di Indonesia yang malas mengerjakan tugas jika tidak dengan dipaksa. Siswa hanya mau mengerjakan tugasnya jika guru memberikan hukuman bagi yang tidak mengerjakan tugas, sama halnya yang diungkapkan oleh Leonard (2018) *Because of the character, some of Indonesian whoever must be given the task to word an forced to do something and even punishment if don't*. Strategi pembelajaran tugas dan paksa ini mengajarkan siswa agar bisa disiplin dan teratur dalam mengumpulkan tugas yang waktunya sudah ditentukan. Jika tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, maka akan dikenakan hukuman berupa pengurangan skor penilaian. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tugas dan paksa digagas dengan tujuan untuk merubah pemikiran siswa, agar bisa belajar disiplin dan dapat mempertanggungjawabkan tugas yang telah diberikan.

Modifikasi model pembelajaran CTL dengan strategi tugas dan paksa diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara detail, diharapkan juga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena terdapat sebagian siswa yang pemahaman belajarnya terbilang rendah dan cara guru menyampaikan pembelajaran juga masih kurang efektif. Adanya modifikasi ini diharapkan bisa menanggulangi permasalahan – permasalahan tersebut.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Menurut Harun (2010), CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini menurut Sagala (Harun, 2010) dilakukan dengan cara menerapkan beberapa komponen utama pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Sanjaya (2010), CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian CTL merupakan sebuah pendekatan yang secara kontekstual dapat membantu siswa dalam belajar karena selalu dihubung – hubungkan dengan kehidupan sehari – hari. Hal ini sejalan dengan Usman (2015) yang menyatakan bahwa ada tiga konsep yang perlu dipahami yaitu: pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya siswa proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menentukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Sjafei (2006) juga mengatakan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) didefinisikan sebagai cara untuk memperkenalkan konten menggunakan berbagai teknik active learning yang dirancang untuk membantu siswa menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang diharapkan untuk mereka pelajari serta untuk membangun pengetahuan baru dari analisis dan sintesis. Pembelajaran kontekstual mendasarkan pada filosofi

konstruktifisme. Menurut Glasersfeld (Susiloningsih, 2016), Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.

Landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Hamdayama (2014) Landasan filosofi pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti halnya mengisi botol kosong, sebab otak siswa tidak kosong melainkan sudah berisi pengetahuan hasil pengalaman – pengalaman sebelumnya. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20 yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. Pendekatan ini kemudian digali kembali, dikembangkan lagi, dan dipopulerkan oleh The Washington State Concorcium for Contextual Teaching and Learning dengan melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Anak akan belajar belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya mengetahuinya. Selain konstruktivisme, ada beberapa teori yang melandasi CTL, yang berkembang dan berkaitan dengan metode contextual teaching and learning yaitu Effort Based Learning Incremental Theory of Intellegence; teori ini beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik memiliki komitmen terhadap belajar. Situated learning; teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran hanya situasional, baik konteks secara fisik maupun konteks sosial dalam rangka mencapai tujuan belajar. Serta Distributed learning; yang juga beranggapan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang didalamnya harus terjadi berbagai proses pengetahuan dan bermacam – macam tugas. Berdasarkan teori yang mendukung diatas maka sudah sekiranya memang tepat CTL untuk digunakan di lembaga – lembaga pendidikan. Menurut Sunarko (2003), Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk menjadi bekal bagi siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya secara fleksibel dapat diterapkan dalam rangka mencari solusi dari suatu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain. berikut ini adalah langkah –langkah CTL dalam proses pembelajaran menurut Fayakun & Joko (2015) adalah:

1. Konstruktivisme

Siswa pada dasarnya telah memiliki pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka alami. Menggali pengetahuan mereka dengan bertanya (*brainstorming*) sebagai pemancing mengumpulkan jawaban dari siswa. Pada langkah ini, guru menanyakan sesuai dengan materi yang diberikan. Contoh ketika materi hukum Archimedes dimulai dengan tanya jawab antara guru (G) dan siswa (S). (G) : “Pernah pergi ke laut dan melihat perahu?”. (S) : “Pernah”. (G) :“Mengapa kapal laut dapat mengapung dipermukaan air laut?” (S) : (siswa bingung)“Karena bagian bawah kapal besar.” (G) : “kapal laut itu terbuat dari logam yang berat, lalu mengapa tidak tenggelam?”. (S) : (siswa bingung)“Karena ada sesuatu yang menahan kapal dan bagian bawah kapal dibuat besar”. Dialog tersebut memperlihatkan bahwa pada dasarnya siswa memiliki pengetahuan berdasarkan apa yang siswa alami. Namun pengetahuan tersebut belum utuh dan lengkap terlihat dari jawaban siswa yang hanya berdasar pada apa yang siswa lihat.

2. Bertanya

Tanggapan dari demonstrasi pada langkah kedua diwujudkan oleh siswa dengan berbagai pertanyaan yang diajukan.

3. Pemodelan

Pada langkah ini, guru mendemonstrasikan suatu fenomena sebagai perantara siswa melakukan kegiatan inkuiri.

4. Inkuiri
Pada tahap ini siswa diberi kebebasan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Siswa diharapkan mampu merancang suatu kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan begitu siswa akan berkembang proses berpikirnya.
5. Masyarakat Belajar
Pada langkah ini, siswa telah selesai melakukan praktikum dan menganalisa data yang ada. Kemudian siswa berkumpul dalam satu kelompok untuk berdiskusi menjawab pertanyaan dari siswa antar kelompok.
6. Refleksi
Siswa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi yang mereka alami secara langsung. Siswa melakukan pengambilan data secara mandiri, menganalisis data tersebut, dan memperoleh pengetahuan berdasarkan kesimpulan yang mereka buat. Pengetahuan tersebut perlu disampaikan kepada teman dan guru dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antar siswa agar menjadi sama dengan teori yang ada. Siswa mempresentasikan hasil belajar melalui praktikum kepada teman satu kelas. Siswa memperoleh tanggapan dan komentar serta pertanyaan dari teman yang lain. Guru membuat generalisasi hasil temuan siswa dengan konsep yang ada.

Selain itu berikut langkah – langkah CTL dalam skenario proses pembelajaran kontekstual di Pasar.

1. Pendahuluan
 - a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL: 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar nontradisional. 3) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut.
 - c. Guru melakukan tanya jawab seputar materi atau tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.
2. Kegiatan inti
 - a. Di lapangan: 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok. 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
 - b. Di dalam kelas: 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. 2) Siswa melaporkan hasil diskusi. 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.
3. Penutup
Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai. Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema “Pasar”

Dengan penerapan model pembelajaran CTL ini diharapkan pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami. Menurut Hartini (2010) model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki kelebihan di antaranya,

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, maksudnya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- b. Pembelajaran lebih produktif serta mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menganut aliran

konstruktivisme, yang menganggap siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

- c. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- d. Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- e. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.
- f. Dan yang terakhir pembelajaran akan lebih menyenangkan dan lebih bermakna serta terhindar dari rasa bosan

Sedangkan kelemahan dari CTL menurut Permatasari (2014) yaitu, (a) Membutuhkan waktu yang relative lebih lama dari waktu pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. (b) Aktifitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi peserta didik yang terbiasa dan senang berbicara sehingga peserta didik yang lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara. (c) Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Banyak hasil riset yang membahas perkembangan peserta didik setelah menggunakan metode contextual teaching and learning (CTL). Menurut Rumiati (2017) skor rata-rata kemampuan memahami warahasiswa yang dalam pembelajarannya menggunakan CTL lebih tinggi dari pada skor rata-rata kemampuan memahami warahan siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan cooperative integrated realing and composition (CIRC) terhadap siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian Kusumaningsih (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran CTL dengan menggunakan acuan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yang terdiri dari: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya pada materi perbandingan trigonometri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-C SMA Negeri 11 Yogyakarta. Mustofa (2010) juga mengatakan implementasi model pembelajaran CTL sudah sesuai sintaks yang diacu yaitu meliputi Tahap 1: Invitasi (Mengemukakan pengetahuan awal), Tahap 2: Eksplorasi (Menyelidiki dan menemukan konsep, melalui pengumpulan data), Tahap 3: Penjelasan dan solusi (Memberikan penjelasan dan solusi berdasarkan hasil observasi), Tahap 4: Pengambilan data (Membuat keputusan berdasarkan pengetahuan, informasi, dan keterampilan) pada peserta didik kelas X MIA EI 2 SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Strategi Pembelajaran Tugas Dan Paksa

Strategi tugas paksa digagas pertama kali oleh Leonard (2018). Strategi ini didasari dengan adanya paham “dipaksa, terpaksa, biasa, jadi budaya, dan muncul bangsa yang beradab”. Strategi ini dibuat untuk beberapa siswa yang kurang minat dalam belajar, karena di Indonesia karakter masyarakatnya harus dipaksa terlebih dahulu baru akan mengerjakan, karena masyarakat Indonesia sudah terlatih melakukan sesuatu dengan adanya paksaan dari pihak luar. Hal ini mengacu pada kedisiplinan masyarakat Indonesia yang lemahnya akan kesadaran diri.

Disiplin adalah rasa taat dan patuh terhadap sesuatu hal yang dikerjakan dan menjadi tanggung jawabnya (Ariananda et al, 2014). Kedisiplinan juga harus ditanamkan sejak dini didalam keluarga, agar mereka dapat terbiasa nantinya jika bersosial di lingkungan sekitar. Disiplin juga membantu siswa dalam proses pembentukan sikap, perilaku, dan akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar dan ketika bekerja nanti. Selain itu, fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (Ariananda, 2014) antara lain, yaitu: menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik. Membangun kepribadian pertumbuhan, kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Tugas adalah suatu pekerjaan dan tanggung jawab seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Pekerjaan yang dimaksud ialah tugas atau perintah yang diberikan oleh guru kepada murid sebagai tanggung jawab. Dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa, diperlukan juga perencanaan dengan menggunakan metode pemberian tugas dan resitasi yaitu sebuah cara untuk mengajak siswa belajar. Dengan memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian untuk melaksanakan pemeriksaan atas diri sendiri. “Metode pemberian tugas dan resitasi dilakukan dengan memaksa siswa belajar agar merangsang untuk siswa lebih aktif dalam belajar serta mengembangkan kreativitas secara individual maupun kelompok, dapat menimbulkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru sehingga terbinanya tanggung jawab dan disiplin” (Widodo et al, 2016). Pemberian tugas ini biasanya seorang guru memberikannya sebagai pekerjaan rumah untuk diselesaikan lalu dipertanggung jawabkan. Tujuan pemberian tugas ini untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zain et al (2013)

Paksaan adalah suatu tindakan memaksa, desakan, atau tekanan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Menurut Damsal (2015), paksaan adalah kemampuan untuk menyuruh seseorang melakukan apa yang ia mau demi tujuan sendiri. Paksaan dapat membuat siswa kurang nyaman karena disini siswa harus mengikuti semua apa yang dikatakan oleh guru atau pendidik, jika tidak mengikuti perintah dari guru siswa akan mendapatkan hukuman. Paksaan dimaksud dalam strategi ini bertujuan untuk mendisiplinkan siswa agar siswa tidak menunda-nunda pekerjaan mengefisiensikan waktu dan membuat siswa lebih disiplin. Zuleha (2017) “Paksaan adalah setiap kekuatan, setiap tekanan yang tidak dapat dielak, dan dengan pemikiran yang layak tidak akan dapat memberikan perlawanan sesuatu apapun”.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah langkah-langkah yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan kesadaran diri siswa terhadap suatu hal yang dilakukan dengan menggunakan tugas sebagai medianya dan akan mendapatkan hukuman jika tidak diselesaikan. Strategi tugas dan paksa jugamenitik beratkan siswa terhadap tugas yang mengharuskan siswa untuk diselesaikan atau dikerjakan tepat waktu dengan batasan waktu yang telah ditentukan. Menurut Leonard (2018) strategi pembelajaran ini menekankan perencanaan komprehensif yang terkait dengan tugas yang diberikan kepada siswa, lengkap dengan hukuman atau ancaman akan diberikan kepada siswa jika mereka tidak melakukan tugas dengan baik. Ada bermacam-macam tugas yang dapat diberikan kepada siswa, misalnya:

1. Apabila kegiatan pembelajaran untuk suatu materi belum selesai dibahas tetapi waktu jam pelajaran telah habis, siswa dapat diberi tugas untuk mencari tahu, membaca dan memahaminya sendiri dirumah atau belajar bersama teman yang lain.
2. Meresume buku setiap minggu satu buku dan dikumpulkan setiap minggu yang akan datang. Ini merupakan tugas rutin yang diberikan oleh guru dalam kurun waktu setiap minggu. Meresume juga memiliki banyak manfaat untuk perkembangan proses berpikir siswa, karena secara rutin siswa lebih banyak membaca dan otomatis akan menambah pengetahuannya
3. Membuat mind mapping untuk setiap bab yang telah dipelajari agar mempermudah proses pengingatan, membaca lebih menarik, mudah dimengerti, dan ringkas. Dengan melakukan kegiatan ini siswa akan lebih kreatif.
4. Tugas jangka panjang yang mewajibkan siswa untuk menciptakan produk akhir pada akhir pertemuan.
5. Tugas dadakan yang diberikan untuk membiasakan siswa mandiri dan mencari sumber informasi lain agar wawasan siswa dapat berkembang dan tidak mengandalkan informasi dari guru saja.

Langkah Pelaksanaan Tugas: 1) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru. 2) Diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja 3) Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak meminta tolong kepada orang lain 4) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil – hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis. Menurut Majid (Widodo et al. 2016) Pemberian tugas merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam menyampaikan hasil dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai.

Tugas diberikan kepada siswa agar siswa lebih mandiri dan tidak menunda-nunda tugas yang sudah ada agar tidak membuat tugas selanjutnya terhambat. Untuk siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan mendapat hukuman seperti pengurangan nilai (skor), tugas tambahan lainnya, atau tidak lulus dalam mata pelajaran tersebut. Kelebihan-kelebihan dari strategi tugas dan paksa yaitu:

1. Melatih diri siswa untuk mandiri, tidak bergantung kepada orang lain.
2. Menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu.
3. Pemberian tugas biasanya dibuat berkelompok atau individu.
4. Melatih aktivitas, kreativitas, tanggung jawab dan disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Merangsang daya pikir siswa, karena dituntut untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktu yang ditentukan.

Kekurangan dari strategi tugas dan paksa:

1. Apabila diberikan tugas kelompok, seringkali yang mengerjakannya hanya siswa tertentu saja.
2. Apabila tugas diberikan diluar kelas, sulit untuk mengontrol peserta didik bekerja secara mandiri atau hanya melihat teman yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan.
3. Strategi ini menuntut tanggung jawab guru yang besar untuk memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap tugas – tugas yang dikerjakan oleh siswa. Guru harus mampu memainkan perannya serta objektif dalam menilainya.

Masih banyaknya keluhan dan kontradiksi dalam pengaplikasiannya didalam kelas.

Modifikasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dengan Strategi Pembelajaran Tugas Dan Paksa

Model pembelajaran contextual teaching and learning dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah suatu model yang dapat merubah siswa menjadi lebih aktif, kreatif, adaptif, produktif, mandiri, peduli, dan disiplin. Model pembelajaran ini sangat sesuai untuk memperbaiki proses belajar siswa yang selama ini guru tidak kontekstual dalam menyampaikan materinya, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang ada dan lain sebagainya. Siswa akan lebih aktif, kreatif, dan mandiri saat belajar karena melalui model pembelajaran ini siswa akan langsung mengamati suatu keadaan yang meliputi pembelajaran disekolah, siswa akan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Siswa akan terlatih untuk menjalin kerja sama yang baik antar kelompoknya, terbiasa dengan keberagaman pendapat, mampu menyelesaikan suatu permasalahan dan dapat menariknya dengan sebuah kesimpulan. Ini adalah tanda kemantapan dan kekuatan dalam belajar. Dengan pendekatan kontekstual siswa akan lebih disiplin saat didalam kelas maupun pada saat penugasan melakukan tindakan dilapangan, tentunya dengan menggunakan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Siswa juga akan mendapat banyak pengetahuan baru setelah melakukan kegiatan observasi sebagaimana yang dikatakan oleh Arimoto (2009), *“The function of knowledge largely comprises five parts: understanding, discovery and invention, dissemination,*

application, and control of knowledge”. Untuk menggunakan model dan strategi ini guru juga harus membuat langkah – langkah yang akan digunakan pada kombinasi model pembelajaran CTL dengan strategi tugas dan paksa. Dalam pembelajaran ini ada 3 tahap tugas yang harus dikerjakan siswa saat berkelompok maupun individu:

1. Tugas presentasi (kelompok)
Tugas presentasi ini dibuat sesuai dengan kesepakatan kelompok dan telah dijadwalkan tiap minggunya. Siswa juga dituntut untuk saling menanggapi, tanya jawab seputar materi yang akan dipresentasikan.
2. Tugas tiap pertemuan (individu)
Tugas ini merupakan tugas harian yang nantinya akan dikumpulkan pada saat itu juga dengan batas waktu yang ditentukan.
3. Tugas akhir (individu)
Tugas akhir adalah tugas yang akan dikumpulkan pada akhir pertemuan.

Berikut langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan strategi tugas dan paksa:

1. Pendahuluan.
 - a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa dan pentingnya materi yang akan dipelajari oleh siswa. Guru membuat kontrak belajar akan tugas mingguan, tugas akhir pada pembelajaran dan tugas harian (tentative). Setelah membuat kontrak belajar akan tugas kemudian membuat sebuah perjanjian untuk hukuman atau konsekuensi apabila tidak mengerjakan tugas. Hukuman tersebut sesuai kesepakatan bersama antara siswa dan guru.
 - b. Penyampaian pokok – pokok materi atau relevansi. Setelah menyampaikan pokok – pokok materi guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memancing pengetahuan yang ada pada diri siswa.
 - c. Pemberian motivasi pelajaran kepada siswa.
 - d. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar. Berdasarkan penelitian beberapa pakar diambil kesimpulan bahwa hasil belajar dengan pengajaran secara berkelompok ternyata lebih baik, siswa lebih bersemangat dan peran sertanya lebih aktif. Siswa juga akan lebih mudah untuk mengeluarkan ide – ide lalu mendiskusikan dengan teman sekelompoknya.

Untuk tugas mingguan Guru dapat menerapkan misalnya:

Sebelumnya guru melakukan kontrak belajar dengan siswa. Guru membentuk sebuah kelompok – kelompok kecil sesuai dengan jumlah siswa. Kontrak belajar dibuat bertujuan untuk membuat peraturan kelas agar suasana dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif dan efisien. Kesepakatan dibentuk atas dasar persetujuan siswa dengan peraturan yang dibuat oleh guru. Peraturan juga dibuat untuk memberikan sanksi bagi siapa yang tidak menjalankannya. Contohnya siswa yang tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas pada waktu yang ditentukan akan mendapat hukuman pengurangan skor atau lainnya sesuai dengan kesepakatan bersama. Guru menjelaskan tentang perubahan – perubahan wujud zat. Tiap kelompok ditugaskan untuk mengamati perubahan bentuk wujud zat dengan cara melakukan percobaan secara langsung. Misalnya setiap kelompok dapat memilih percobaan untuk menyelidiki perubahan air menjadi uap lalu menjadi air kembali atau mengamati lilin yang dipanaskan lalu didinginkan. Untuk tugas di akhir pembelajaran siswa diminta oleh guru untuk menceritakan hasil temuannya di depan kelas dan siswa diminta mampu menyimpulkan hasil percobaannya tersebut.

2. Kegiatan inti
 - a. Siswa melakukan observasi dengan melakukan percobaan.
 - b. Siswa mencatat hal- hal yang mereka temukan saat melakukan percobaan.

- c. Didalam kelas siswa mendiskusikan hasil percobaan mereka sesuai dengan kelompoknya masing – masing. Secara bergantian tiap kelompok menjelaskan dan mendiskusikan hasil temuannya kepada seluruh siswa. Siswa melaporkan hasil diskusi. Diskusi juga memiliki banyak manfaat karena guru dapat mengembangkan dan mendorong proses – proses berpikir para siswa. Menurut Wake et al(2016) pada saat berdiskusi ada dua kemungkinan yang terjadi oleh siswa, yang pertama siswa mampu mengalokasikan setiap pengetahuannya dan yang kedua pasca-diskusi secara tidak langsung dapat mengukur terlampaui atau tidaknya sebuah materi.
- d. Setiap kelompok saling melakukan tanya jawab dan kelompok yang diberikan pertanyaan wajib menjawab pertanyaan tersebut.

Untuk tugas harian guru dapat memberikannya apabila sewaktu – waktu ada siswa yang belum mengetahui benda- benda apa saja yang dapat berubah wujud dari padat ke cair atau lain sebagainya yang berkaitan dengan materi yang seharusnya siswa tersebut sudah mengetahuinya. Dengan demikian guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk mencari tahu benda – benda apa saja yang terkait dalam perubahan wujud. Untuk tugas harian dikumpulkan pada hari itu juga dengan waktu yang sudah ditentukan bersama, mengumpulkan tugas pun dapat melalui email ataupun chat personal.

3. Penutup

Dipimpin oleh guru, siswa menyimpulkan hasil observasi dan diskusi tentang proses perubahan air menjadi uap air dan kembali lagi menjadi air atau mengamati lilin yang dipanaskan lalu didinginkan. Guru menugaskan siswa untuk membuat suatu tulisan tentang pengalaman belajar mereka setelah melakukan pengamatan. Untuk penguatan guru juga dapat memberikan tes kepada siswa.

Kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan strategi tugas dan paksa:

1. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena siswa yang belum memahami materi dapat bertanya dan saling bertukar informasi terkait mata pelajaran yang sedang dipelajari pada saat presentasi maupun pada saat melakukan kegiatan diluar kelas.
2. Melatih kekompakkan dalam berkelompok untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga terjalin kerjasama yang baik. Siswa juga lebih memperoleh kesempatan meningkatkan hubungan kerja sama antar teman. Siswa juga mendapat kesempatan lebih untuk mengembangkan aktivitas, kreatifitas, sikap kritis, kemandirian serta mampu mengkomunikasikan dengan orang lain
3. Melatih kedisiplinan siswa atas apa yang sudah menjadi tugas mereka.
4. Melatih siswa berfikir secara mandiri dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. Siswa akan menyadari bahwa pelajaran yang didapat dari sekolah selalu ada keterkaitannya dengan kehidupan sehari – hari. Siswa lebih memiliki banyak peluang untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan baru yang diperlukan dalam kehidupan sebenarnya.
6. Siswa menjadi lebih aktif dan dapat mengubah karakter kemalasan karena selalu disibukkan untuk belajar, mencari informasi terkait tugas dan menyelesaikannya pada waktu yang tepat.
7. Dapat menyadarkan siswa bahwa belajar adalah keharusan, tugas adalah tanggung jawab dan hasilnya adalah buah dari kedisiplinan dan keseriusan. Setiap siswa pasti akan berubah menjadi lebih baik. Perubahan siswa yang satu dengan yang lainnya mungkin tidak akan sama tapi yang terpenting sedikit atau banyak, cepat atau lambat perubahan itu mampu mempengaruhi masa depannya.

Memodifikasi model pembelajaran CTL dengan strategi tugas dan paksa bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa dan melatih kedisiplinan siswa. Dengan memberikan tugas

kepada siswa dalam jangka waktu yang tidak lama untuk mencari suatu rumus atau pengetahuan diluar sekolah. Penggabungan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan strategi tugas dan paksa merupakan suatu metode pembelajaran yang masih harus dikembangkan lebih lanjut, agar menjadi suatu metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang dapat memudahkan siswa dalam memecahkan masalah dalam belajar. CTL merupakan model pembelajaran secara kontekstual yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata serta mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuannya dan penerapannya dengan situasi di lingkungannya saat ini. Sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan aktif didalam kelas. Model pembelajaran CTL ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu dari kekurangan yang ada pada model pembelajaran CTL penulis ingin memodifikasi dengan strategi tugas dan paksa. Memodifikasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Strategi Tugas dan Paksa bertujuan untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan kreatifitas siswa sehingga daya tangkapnya dan proses berpikirnya dapat berkembang dengan baik, selain itu dapat melatih kedisiplinan sehingga merubah karakter kemalasan dan menunda – nunda dalam mengerjakan tugas. Hukuman yang diberikan juga apabila terjadi pelanggaran dalam kontrak belajar atau karena melanggar kedisiplinan bukan dimaksudkan hukuman penjara atau seperti hukuman yang sifatnya negatif. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan dengan tujuan memberikan peringatan agar dikemudian hari tidak mengulanginya lagi. Penggabungan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa merupakan suatu metode pembelajaran yang masih harus dikembangkan lebih lanjut, agar menjadi suatu metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di sekolah.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan:

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dikombinasikan dengan strategi tugas dan paksa perlu digunakan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk meningkatkan kreativitas siswa.
2. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi tugas dan paksa harus dikembangkan lebih lanjut lagi. Karena ini masih sebuah teori, dan masih diperlukan penelitian lebih lanjut lagi.
3. Agar pembelajaran berjalan dengan baik guru hendaknya memahami dan menguasai langkah – langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
4. Untuk menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi tugas dan paksa dibutuhkan guru yang memiliki kriteria dan karakter khusus misalnya guru harus mampu berkomunikasi dengan baik pada siswanya, manajemen kelas, memberikan motivasi serta menginspirasi, dan mengoptimalkan potensi setiap anak yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimoto, Akira.(2009). The competitive environment of academic productivity and the academic research enterprise in the case of Japan. *Asia Pacific Educ*, 10:29–46. DOI 10.1007/s12564-009-9008-1.
- Ariananda, Eka S. et al. (2014). Pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah terhadap prestasi belajar siswa teknik pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233–238. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/3805>
- Damsar. (2015). Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: Prenadamedia.
- Fauzan, Ahmad. et al. (2012). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) berbasis lesson study dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fisika di SMP NEGERI kota Padang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, Vol.1, 1-21. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id>
- Fayakun, M & Joko, P. (2015). Efektivitas pembelajaran fisika menggunakan model kontekstual (ctl) dengan metode predict, observe, explain terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11 (1),49-58. DOI: 10.15294/jpfi.v11i1.4003.
- Hartini, Nanik. (2010). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (ctl) untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas II SDN O2 Gambir Manis Pracimantoro Wonogiri tahun ajaran 2009/2010. *Skripsi*. Prodi S1 PGSD Kualifikasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta: Tidak Diterbitkan. Retrieved from http://jurnal.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/gravity_forms/1ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/e-journal1.pdf
- Harun, Lukman. (2010). Eksperimentasi pembelajaran matematika dengan pendekatan contextual teaching and learning (ctl) ditinjau dari kemampuan awal siswa kelas VII SMP Negeri Kabupaten Sukoharjo. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Matematika Program pasca sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta: Tidak Diterbitkan. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/4569>
- Hasnawati. (2006). Pendekatan contextual teaching and learning hubungannya dengan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1), 53-62. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/635>
- Jumanta Hamdayama. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. BoGOR: Ghalia Indonesia
- Kusumaningsih, Diah. (2011). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas x-c SMA N 11 Yogyakarta melalui pembelajaran matematika dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) pada materi perbandingan trigonometri. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak Diterbitkan. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/11059973.pdf>
- Leonard. (2013). Kajian peran konsisten diri terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2): 97-104. <http://dx.doi.org/1030998/formatif.v3i2.116>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8 (1), 51-56. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408>
- Mukminan. (2014). Peningkatan kualitas pembelajaran pendayagunaan teknologi pendidikan. *proceedings of Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, Surabaya: 29 November 2014. 1-11. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-mukminan/ba-28-mkltp-unnesatantangan-pddk-di-abad-21.pdf>

- Murniati. (2016). Peningkatan hasil belajar luas bangun datar melalui pendekatan contextual teaching and learning (CTL) Pada Siswa Kelas III SDN 31 Lubuk Alung. *JurnalKonseling dan Pendidikan*, 4 (1), 67-73. Retrieved from <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Musah, Borhandden M. et al. (2015). Determinants of students' outcome: a full-fledged structural equation modelling approach. *Asia Pacific Educ.*1579–589. DOI 10.1007/s12564-015-93963.
- Mustofa, A W. (2016).Penerapan model pembelajaran ctl (contextual teaching and learning) untuk meningkatkan aktifitas belajar peserta didik kelas X-MIA EI 2 SMAN 6 Yogyakarta.*JurnalPenelitian Pembelajaran Fisika*, Vol 7 (88-96). Retrieved from<http://journal.upgris.ac.id/index.php/JP2F>
- Permatasari, Sandireni. (2014). Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada standar kompetensi dasar memasang instalasi penerangan listrik di SMKN 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3 (2), 47 -53. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/7497>
- Purwanto, N.M. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustaman, N. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama
- Sandoval-Hernández, A. & Białowolski, P. (2016). Factors and conditions promoting academic resilience: a TIMSS based analysis of five Asian education systems. *Asia Pacific Educ.*17:511–520. DOI 10.1007/s12564-016-9447-4.
- Sanjaya, W. 2010. *Starategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta. Prenada Media Grup.
- Siga, Marselinus. & Achiruddin. (2017). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) Dalam Pembelajaran. Dalam Leonard (Editor). *EduResearch: Raise the Standard*, 1(1), 217-218. Jakarta: Unindra Press.
- Sjafei, Irna. (2016). Penerapan CTL (contextual teaching learning) pada mata kuliah teori belajar & pembelajaran di FKIP Universitas Tama Jagakarsa. 1-15. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/324263410>
- Sunarko.(2003). *Pembelajaran kontekstual*. Semarang: Unnes.
- Suparno, P. Dalam Widiastono. (2004). *Pendidikan dan peran guru. pendidikan manusia Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas
- Syaiful Sagala. 2006. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.
- Usman, Raja. (2015). Penerapan metode contextual teaching and learning untukmeningkatkan hasil belajar membaca kritis paragraf materi transportasi siswa kelas V SD NEGERI 035 Pekan Baru. *Jurnal Sorot*, 10(1), 1 – 42. Retrived from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JS/article/view/3205>
- Wake, Geoff. et al. (2016). Professional learning through the collaborative designof problem-solving lessons. *Journal Math Teacher Educ*, 19:243–260.DOI 10.1007/s10857-015-9332-9
- Widodo, W. et al. (2016). Penerapan metode pemberian tugas dan resitasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Wikarya Karanganyar tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 131-145. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/jikap/article/download/.../7239>
- Yuce, Kemal. et al. (2013). Motivations for choosing teaching as a career: a perspectiveof pre-service teachers from a Turkish context. *Asia Pacific Educ*, 14:295–306. DOI 10.1007/s12564-013-9258-9.

- Zaen, R. et al. (2014). Implementasi strategi pembelajaran contextual teaching and learning (ctl) dan concept mapping berbasis multiple intelligence terhadap prestasi belajar akuntansi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, Vol. 3(2), 73 – 87. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id./index.php/s2ekonomi/article/view/6821>
- Zuleha. (2017). *Dasar-dasar hukum pidana*. Yogyakarta:Deepublish